

Ali Mustafa

DAKWAH MELALUI METODE SILATURAHMI: Sebuah Tinjauan Reflektif terhadap Aktivitas *Jaulah Khushushi* Jamaah Tabligh

Ali Mustafa

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon

Email: ammustafa8@gmail.com

Abstrak

Dakwah dengan metode silaturahmi secara teoretik memiliki berbagai kelebihan, di antaranya ialah dapat menciptakan hubungan yang lebih akrab antara dai dan mad'u. Tulisan ini hendak mengulas metode dakwah silaturahmi yang didasarkan pada tinjauan reflektif terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Sebab, di antara gerakan dakwah di dunia, yang menjadikan metode silaturahmi sebagai metode utama adalah Jamaah Tabligh. Dari tulisan ini dapat direfleksikan tiga hal. Pertama, Jamaah Tabligh memiliki konsep dakwah yang komprehensif terkait metode dakwah silaturahmi. Hal ini dapat dilihat dari klasifikasi sasaran khushushi yang ditetapkan oleh Jamaah Tabligh yang disertai dengan memberikan garis-garis tentang pesan yang harus disampaikan pada masing-masing karakter mad'u yang dikunjungi. Kedua, kunjungan dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh demikian terorganisir. Hal ini dilihat dari prinsip nisab – menyisihkan waktu 2,5 jam perhari, 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun, dan 4 bulan sekali seumur hidup – bagi karkun untuk melakukan khushushi dalam berdakwah. Ketiga, dalam silaturahmi dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh tercermin nilai ikram (memuliakan) sesama muslim. Konsep semacam ini tentu menjadi sebuah keniscayaan bagi gerakan dakwah Islam, di mana umat Islam di seluruh dunia dapat saling menghormati dan bergandengan tangan untuk memecahkan masalah yang menjadi persoalan umat.

Kata Kunci: *Dakwah, Silaturahmi, Jamaah Tabligh*

A. Pendahuluan

“Jamaah Tabligh” adalah gerakan dakwah yang tetap konsisten menyebarkan ajaran Islam tidak hanya di Indonesia, melainkan di dunia. Namun, di Indonesia masih terdapat beberapa stigma negatif yang ditujukan pada gerakan dakwah ini. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Masdalifah Sembiring, Jamaah Tabligh secara umum telah mendapatkan celaan dan tuduhan negatif baik dari kelompok Islam yang menyebut dirinya “*ablusunah*” dan “*salafi*” maupun sebagian masyarakat umum (Sembiring, 2010: 3). Celaan tersebut antara lain adalah bahwa Jamaah Tabligh tidak memberi nafkah keluarganya karena ditinggalkan untuk berdakwah. Bahkan lebih jauh, Jamaah Tabligh diklaim sebagai ahlu bidah dan khurafat (Ibidem). Selain itu, Sembiring juga mensinyalir bahwa menurut sebagian masyarakat umum, Jamaah Tabligh diasumsikan sebagai kelompok yang dimarginalkan karena penampilan mereka yang menunjukkan terlalu kaku memahami Islam, hingga menganggap hanya cara dakwah merekalah yang benar dan harus dijalankan (Ibidem).

Melihat dari sudut yang berbeda, tulisan ini hendak mengulas metode dakwah silaturahmi yang didasarkan pada tinjauan reflektif terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Sebab, di antara gerakan dakwah di dunia, yang menjadikan metode silaturahmi sebagai metode utama adalah Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh adalah gerakan dakwah yang mana metode silaturahmi hingga menjadi ciri khas dalam gerakannya. Dakwah melalui pendekatan silaturahmi ini dilakukan oleh Jamaah Tabligh dalam sebuah konsep dakwah yang dinamakan *jaulah*.

Dakwah dengan metode silaturahmi secara teoretik memiliki berbagai kelebihan. Kunjungan dakwah semacam ini dapat menciptakan hubungan yang lebih akrab antara dai dan *mad'u*, terutama bila keduanya saling mengenal. Bila mereka belum saling mengenal, maka dapat terjalin persahabatan atas dasar keimanan yang kemudian berbuah menjadi persaudaraan (*ukhuwwah islāmiyah*). Karena secara naluriah manusia memang makhluk sosial (*social being*), yang selalu memerlukan kehadiran orang lain dalam hidupnya sebagai mitra (*partnership*). Interaksi seperti ini tidak mungkin terdapat dalam dakwah dengan metode ceramah atau yang lainnya.

Menurut Asmuni Syukir (1983: 160), metode dakwah dengan mengunjungi rumah objek dakwah atau disebut dengan metode silaturahmi (*home visit*). Lebih lanjut, Syukir menjelaskan bahwa kelebihan dakwah menggunakan metode silaturahmi antara lain; 1). Dapat menambah dan menguatkan persaudaraan; 2). Selain berdakwah, dapat sekaligus menunaikan kewajiban silaturahmi; dan 3). Mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan biaya yang banyak (Ibidem, 161).

Berdasarkan pendapat Syukir di atas, tersirat bahwa silaturahmi merupakan kewajiban umat Islam. Senada dengan ini, dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dari Jubair bin Muth'īm disebutkan bahwa orang yang memutuskan silaturahmi tidak akan masuk surga (*Shahih Muslim*, no. 4636). Dalam hadis lainnya yang diriwayatkan Muslim dari Anas bin Malik, silaturahmi mengandung dua keutamaan yaitu memudahkan rezki dan memanjangkan umur (*Shahih Muslim*, no. 4638). Oleh karenanya, dakwah menggunakan metode silaturahmi tidak diragukan memiliki kelebihan, kendati tentu mengandung beberapa kelemahan seperti Islam akan dianggap propagandis yang menyebabkan orang yang sentimen terhadap Islam menganggap Islam kurang toleran.

B. Profil Singkat Jamaah Tabligh

"Jamaah Tabligh" adalah istilah yang telah umum digunakan untuk menyebut organisasi dakwah yang pada awalnya digagas oleh Muhammad Ilyas atau yang lebih dikenal dengan Maulanā Ilyas pada tahun 1926 di Mewat, India (Hasan, 1997: 7). Muhammad Ilyas adalah putra dari pasangan Muhammad Ismā'īl dan al-Hafīzḥah al-Safīyah. Ayahnya adalah seorang alim terkenal dengan ilmu dan pengetahuan agama, dan berasal dari keluarga yang memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu agama, bahkan nasabnya sampai kepada Sayyid Abū Bakr al-Shiddiq r.a. (An-Nadwi, 1997: 6).

Muhammad Ilyas adalah orang yang sibuk dengan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya, ia mengajar di madrasah tempat ayahnya mengajar dahulu, tepatnya di Nizhām al-Dīn (Ibn ‘Alī Jābir, 1991: 259). Oleh karena kesibukan itulah Muhammad Ilyas dipanggil dengan ‘Maulana’ sebagai sebutan bagi orang yang mengajar di madrasah, atau bagi siapa saja yang banyak mendalami ilmu agama (Ibidem).

Munculnya gerakan dakwah Jamaah Tabligh berawal dari kekecewaan Maulanā Ilyas pada fenomena yang terjadi di Mewat. Mewat adalah sebuah distrik kecil di Haryana, India, yang populasinya mayoritas muslim dan dikenal dengan sebutan Mev atau Meo. Di distrik sini, Maulanā Ilyas melihat bahwa orang Meo menjadikan Islam hanya sebagai identitas belaka, mereka tidak berpuasa, tidak salat, bahkan untuk sekedar mengucapkan dua kalimat syahadat pun mereka tidak bisa. Selain itu, mereka memakai nama-nama yang biasa dipakai oleh orang Hindu, seperti Ram, Khrisna, yang kebanyakan diambil dari nama-nama dewa Hindu. Kelahiran, pernikahan, dan kematian selalu diikuti dengan ritual-ritual yang biasa dilakukan oleh umat Hindu. Bahkan dari mereka ada yang menaruh patung-patung dewa Hindu di rumah mereka untuk disembah. Ilyas melihat kenyataan bahwa hal tersebut bukan disebabkan oleh kecintaan mereka pada ajaran Hindu atau kebencian mereka terhadap ajaran Islam, melainkan karena ketidak-tahuan mereka tentang ajaran Islam yang benar (Sembiring, 2010: 34-35).

Gerakan dakwah yang dimulai oleh Maulanā Ilyas di Mewat ini menggunakan cara yang cukup sederhana, yakni dengan mengorganisir sebuah kelompok kecil yang terdiri dari sedikitnya 10 orang, kemudian mengirim mereka ke kampung-kampung. Kelompok atau Jamaah ini akan mengunjungi masyarakat secara langsung untuk bersilaturahmi sekaligus mengajak orang-orang di kampung tersebut untuk melakukan salat berjamaah di masjid lalu mendengarkan ceramah yang dikenal dengan istilah *bayān* (Ibidem: 36). Berawal dari gerakan inilah kemudian lambat laun menjadi sebuah organisasi dakwah yang tersebar ke berbagai penjuru dunia. Namun, Jamaah yang dibentuk oleh Maulanā Ilyas ini sebenarnya berdiri tanpa nama dan struktur organisasi yang jelas. Maulanā Ilyas sendiri mengatakan, “Kalau Jamaah ini ingin juga diberikan nama, maka nama yang cocok adalah Gerakan Iman” (Abduh, 2008: 5-6). Jadi, Ilyas sendiri tidak memberikan nama khusus untuk Jamaah ini. Dengan demikian, nama atau sebutan Jamaah Tabligh ternyata adalah nama yang diberikan oleh orang yang berada di luar kelompok mereka untuk menyebut organisasi tersebut. Sama halnya dengan istilah-istilah lain yang juga sering digunakan untuk merujuk kepada organisasi tersebut, seperti *jamaah jaulah*, *jamaah dakwah*, atau *jamaah jenggot*. Adapun sebutan yang sering dipakai oleh anggota Jamaah Tabligh sendiri adalah *Jamaah Dakwah wa Tabligh* atau *Jamaah Iman wa Dakwah* (Ibidem).

Dalam gerakan dakwah ini, pada dasarnya ada enam prinsip (*ushūl al-sittah*) yang diajarkan oleh Maulanū Ilyas, yaitu 1) Merealisasikan kalimat *Laa Ilaaha Illallah Muhammadar Rasulullah*; 2) Salat dengan *khushu’* dan *khudu’*; 3) Ilmu

dan zikir; 4) *Ikratul Muslimin*; 5) *Tashibun niat*; dan 6) Dakwah *khuruj fi sabilillah* (Al-Ahzami, 1972: 5).

Dalam prakteknya, prinsip-prinsip tersebut di atas diaplikasikan dalam beberapa aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh, antara lain:

1. *Khuruj*, yaitu meluangkan waktu beberapa hari, meninggalkan rumah tangga dan sanak keluarga, bahkan tanah air demi menjalankan tugas dakwah.
2. *Jaulah*, yaitu berkeliling dari satu pintu ke pintu yang lain untuk mengajak masyarakat yang ada di sekitar masjid untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid dan kemudian mendengarkan *bayan* (ceramah) yang disampaikan.
3. *Bayan*, yaitu ceramah yang disampaikan setelah salat berjamaah dengan materi-materi yang menitik beratkan pada iman dan amal saleh.
4. *Ta'lim wa Ta'līm*, yaitu suatu kegiatan pengajaran dan dakwah yang terus menerus dilakukan baik saat *khuruj*, di kampung sendiri (*maqami*), maupun di dalam rumah tangga bagi keluarga.
5. *Khidmat*, yaitu sikap dan perilaku memuliakan, yang terdiri dari khidmat terhadap amir (pemimpin) Jamaah; khidmat terhadap sesama anggota; khidmat terhadap diri sendiri dengan menjaga diri dari tutur kata yang tidak bermanfaat, menjaga diri dari dosa, dan memperbanyak amal saleh; khidmat terhadap tempat seperti memuliakan masjid; dan khidmat makhluk dengan memelihara tumbuhan dan lingkungan sekitar (Nuridan, 2010: 36-39).

Khuruj adalah bentuk realisasi dari prinsip dakwah *khuruj fi sabilillah* sebagaimana telah disebutkan di atas. Sumber hukum Islam yang dijadikan sebagai latar belakang dan argumentasi penggunaan konsep ini adalah Alquran surat 'Ali 'Imrān ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2005: 65).

Kata *ukbrijat* (dilahirkan) pada ayat di atas dimaknai “keluar” (*khuruj*) untuk menyampaikan dakwah kepada manusia (Ibn Ali Jabir, 1991: 310). Dalam *khuruj* ini, mereka bergerak jauh dari tempat asalnya untuk menyampaikan Islam. Untuk tujuan ini, beberapa *karkun* yang berasal dari berbagai komunitas dan berbeda latar belakang berkumpul bersama untuk *khuruj*. Salah satu dari mereka akan ditunjuk sebagai pimpinan (*amir*) yang bertanggung jawab terhadap rombongan dan terlaksananya program selama *khuruj*. Kelompok yang keluar melakukan *khuruj* ini mereka sebut sebagai Jamaah.

Dalam perkembangannya, Jamaah Tabligh menentukan lama waktu yang disebut *nisab* bagi seorang anggota untuk *khuruj*, meskipun bukan sebuah

keharusan. Waktu atau nisab tersebut adalah minimal 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun, dan selama 4 bulan sekali seumur hidup (jika bisa setiap tahun lebih baik) (Syafi'i, 2008: 119). Dengan demikian, seorang anggota Jamaah Tabligh harus mempersiapkan dirinya untuk *khuruj* dalam waktu-waktu tersebut.

Sebelum melakukan *khuruj* ada aturan penyeleksian yang dilakukan melalui sebuah musyawarah. Aturan yang dikenal dengan istilah *tafaqud* ini, meliputi *ammāl*, *amal*, dan *abwāl*. *Ammāl* maksudnya adalah biaya yang diperlukan selama perjalanan dan biaya yang ditinggalkan untuk keluarga. *Amal* adalah hal yang menyangkut pekerjaan yang akan ditinggalkan, dan *abwāl* adalah berkenaan dengan masalah keluarga yang akan ditinggalkan. Tidak dibenarkan *khuruj* tanpa melewati proses *tafaqud* ini (Sembiring, 2010: 41).

Demikianlah profil singkat Jamaah Tabligh. Oleh karena itu, bisa dilihat bahwa setiap aktivitas dan tampilan yang diwujudkan oleh kelompok Jamaah Tabligh di seluruh dunia tidak terlepas dari penerapan prinsip-prinsip dan doktrin yang telah dikemukakan di atas.

C. Dakwah Jamaah Tabligh dengan *Jaulah Khushushi*

Jaulah adalah kegiatan berkeliling kampung yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh untuk mendatangi masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mereka. Berdasarkan pengamatan, kegiatan *jaulah* yang dijalankan oleh Jamaah Tabligh di Kecamatan Tanah Jawa bisa dibagi berdasarkan beberapa sudut tinjauan. Berdasarkan bentuk amalnya, *jaulah* bisa dilakukan sebagai amal *intiqali* dan bisa pula sebagai amal *maqami*. *Jaulah intiqali* adalah *jaulah* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh selama *khuruj* di kampung orang lain. Sedangkan *jaulah maqami* adalah *jaulah* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di kampung sendiri, tidak dalam keadaan *khuruj*. Artinya, kegiatan *jaulah*, baik itu *jaulah umum* maupun *khushushi*, *ijtima'i* maupun *imfirodi*, semuanya merupakan amalan wajib Jamaah Tabligh baik ketika sedang *maqami* (di kampung sendiri) maupun ketika *intiqali* (*khuruj* di kampung orang lain).

Ditinjau dari jumlah pelaksanaannya, *jaulah* bisa dilakukan secara *ijtima'i* (berkelompok) dan bisa pula secara *imfirodi* (perorangan). *Jaulah ijtima'i* adalah *jaulah* yang dilakukan oleh dua atau lebih anggota Jamaah Tabligh secara bersama-sama. Oleh karena dilaksanakan secara berkelompok, maka dalam *jaulah ijtima'i* akan terdapat pembagian tugas. Sedangkan *jaulah imfirodi* adalah *jaulah* yang dilakukan oleh karkun yang secara pribadi meluangkan waktunya untuk bersilaturahmi ke rumah-rumah masyarakat baik kepada keluarga, masyarakat umum maupun khusus seperti yang disebutkan di atas, dan kemudian secara perlahan mendakwahkan agama. *Jaulah* ini amat dituntut dari seorang Jamaah sebagai amalan *maqami*. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, seorang karkun harus bisa menjadikan paling sedikit 2,5 jam dalam sehari untuk memikirkan agama dengan melakukan dakwah kepada masyarakat. Oleh karena itu, dalam setiap musyawarah mingguan *amir* atau *zumidar* akan mempertanyakan berapa banyak *jaulah* ini dilakukan dalam seminggu terakhir. Jika tidak ada, maka *amir* akan kembali melakukan *targhib* (motivasi) kepada mereka untuk melakukannya.

Zumidar adalah istilah yang digunakan untuk karkun yang menjadi penanggungjawab dakwah pada tingkatan *halqah* (markas: satuan gerakan dakwah yang biasanya didasarkan pada satu masjid atau wilayah). *Zumidar* ini jumlahnya bisa lebih dari satu orang, tergantung luasnya medan dakwah.

Berdasarkan objek sasaran, *jaulah* bisa dibagi kepada *jaulah umum* (umum) dan *jaulah khushushi* (khusus). *Jaulah umum* adalah *jaulah* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh biasanya secara berkelompok (*ijtima'i*) pada waktu-waktu tertentu dengan objek sasaran masyarakat muslim secara umum. Dalam amalan *maqami*, *jaulah umum* ini masih dibagi lagi ke dalam dua bentuk, yakni *Jaulah I* dan *Jaulah II*. *Jaulah I* adalah *jaulah* yang dilakukan pada masyarakat di mana anggota Jamaah Tabligh bertempat tinggal. Sedangkan *Jaulah II* dilakukan pada masyarakat di luar tempat tinggal, namun masih di kampung yang bisa dijangkau dalam waktu yang relatif singkat. Adanya *jaulah I* dan *II* ini didasarkan pada sebuah filosofi atau analogi seperti yang dikemukakan oleh Umar:

"*Jaulah I* ibarat merawat dan membersihkan ladang atau pekarangan rumah kita sendiri. Sedangkan lokasi *Jaulah II* diibaratkan ladang atau rumah tetangga. Ketika ladang kita sudah kita bersihkan dan rawat, namun ladang tetangga penuh rumput, bisa jadi rumput tersebut akan merambat ke ladang kita. Oleh karena itulah, maka *jaulah II* merupakan cara kita untuk mengingatkan tetangga kita agar bisa merawat dan membersihkan ladangnya, sehingga tidak berdampak buruk pada ladang kita. Setelah tetangga mau merawat dan membersihkan ladangnya, maka nanti ia juga akan melakukan hal yang sama pada tetangga lainnya. Begitulah terus berlanjut, sehingga semua ladang atau pekarangan rumah umat Islam bisa bersih dan terawat, dalam arti bisa menghidupkan salat lima waktu di masjid masing-masing." (Umar. Wawancara. 23 Februari 2013).

Dalam amalan *maqami*, *jaulah umum* dilakukan rutin secara periodik misalnya sekali dalam seminggu, setelah salat Magrib menjelang Isya. Pada waktu tersebut, pada umumnya warga muslim sedang berkumpul bersama keluarga makan malam atau menonton televisi bersama keluarga. Sedangkan pada amalan *intiqali* (*khuruj*), *jaulah umum* dilakukan setiap hari selama *khuruj* misalnya 3 hari berturut-turut (jika waktu keluarnya 3 hari) dan lebih umum dilakukan setelah salat 'Ashr menjelang Magrib. Pemilihan waktu ini disebabkan program *jaulah* Jamaah Tabligh saat *khuruj* biasanya disertai dengan *bayan* setelah salat Magrib berjamaah. Berbeda dengan amalan *maqami* yang seringkali tidak disertai dengan *bayan*, kendatipun seharusnya demikian. Adapun warga muslim (kaum bapak) yang berada di lokasi tempat mereka *khuruj* biasanya banyak yang masih bekerja di luar dan belum kembali ke rumah saat dikunjungi *jaulah* menjelang Magrib.

Jaulah khushushi adalah *jaulah* yang bisa dilakukan secara berkelompok (*ijtima'i*) maupun secara pribadi (*imfirodi*) ke rumah orang-orang tertentu atau khusus. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menjalin tali silaturahmi secara intensif dengan masyarakat sesama muslim. Dari silaturahmi inilah bermula pembicaraan-pembicaraan yang mengarah kepada agama. Untuk *jaulah khushushi* yang dilakukan berkelompok, maka sasaran dan waktu pelaksanaannya ditentukan melalui musyawarah dan disesuaikan dengan keadaan orang-orang yang akan dikunjungi. Sedangkan *khushushi* yang dilakukan secara pribadi, waktu dan sasarannya dapat ia tentukan sendiri. Namun, semua kegiatan tersebut tetap

saja harus dilaporkan hasilnya ketika ada musyawarah mingguan yang secara rutin diadakan oleh Jamaah Tabligh menurut *halqah* (tingkatan markas) masing-masing.

Adapun yang dimaksud orang khusus dalam konteks *jaulah* Jamaah Tabligh ini adalah:

a. Khushushi kepada ulama

Khushushi kepada ulama maksudnya adalah berkeliling ke rumah-rumah ulama untuk tujuan silaturahmi. Ulama yang dikunjungi adalah mereka yang dipandang sebagai tokoh agama atau orang-orang saleh di sebuah wilayah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Shahab:

Apabila datang di suatu tempat, hendaknya mengunjungi ulama dan orang-orang saleh di daerah itu agar mendapat manfaat dari mereka. Rasulullah bersabda: 'Tidak termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda, dan memperhatikan hak orang alim' (Shahab: 122).

Menurut Umar, salah seorang karkun Jamaah Tabligh, aktivitas *khushushi* kepada ulama ini terus dilakukan oleh Jamaah Tabligh baik sebagai amalan *intiqali* maupun amalan *maqami*. Dari waktu minimal (2,5 jam) yang disisihkan oleh seorang karkun untuk bersilaturahmi ke rumah warga, maka salah satunya adalah ke rumah ulama atau orang-orang saleh di suatu kampung. Menurutnyanya terlebih ketika Jamaah berada di kampung orang lain (*khuriy*), maka mengunjungi rumah ulama dan tokoh agama adalah hal yang harus diutamakan untuk menghormati mereka sekaligus mengenalkan Jamaah (Umar. Wawancara. 23 Februari 2013).

Yasir, yang juga *karkun*, mengamini apa yang dikatakan oleh Umar di atas, bahwa tujuan dari *jaulah khushushi* kepada ulama selain silaturahmi adalah untuk memperoleh ilmu dari mereka, memperkenalkan usaha dakwah, sehingga dengannya diharapkan mereka tertarik dengan sendirinya. Jadi, menurutnyanya jangan sekali-sekali mempengaruhi ulama tersebut secara langsung untuk ikut ke dalam Jamaah. Apabila mereka tertarik, maka hendaklah diterangkan tujuan dan maksud lain dari Tabligh ini. Namun, jika mereka tidak tertarik maka janganlah meragukan keikhlasannya. Mungkin mereka belum memahami dakwah dan Tabligh yang sesungguhnya (Muhammad Yasir. Wawancara. 25 Januari 2013).

b. Khushushi kepada Umara'

Khushushi kepada *umara'* adalah mengunjungi dan bersilaturahmi dengan pemimpin pemerintahan suatu tempat di mana Jamaah Tabligh melakukan aktivitasnya, seperti pada kepala desa, kepala lingkungan, atau pada tingkat yang lebih tinggi. Sebagaimana diketahui, manakala serombongan Jamaah Tabligh melakukan aktivitas dakwah ke luar (*khuriy*) maka adalah wajib bagi mereka melaporkan diri kepada pihak yang berwenang tentang kedatangan mereka sebagai tamu dari luar. Namun, menurut Mukhlis bahwa *khushushi* yang dilakukan kepada *umara* ini bukan hanya sekedar melaporkan identitas diri, melainkan juga menyampaikan tujuan kedatangan rombongan dan pentingnya usaha dakwah dihidupkan di tengah-tengah masyarakat (Mukhlis. Wawancara. 13 Februari 2013).

Selain saat *khuruj*, *khushushi* kepada *umara'* ini juga menjadi aktivitas Jamaah Tabligh ketika mereka di kampung sendiri (amalan *maqami*). Tujuan dari *khushushi* ini adalah untuk membina silaturahmi sekaligus berkoordinasi untuk menghidupkan usaha dakwah. Sebab, dari merekalah Jamaah mendapatkan data-data umum tentang tingkat keberagamaan masyarakat dan titik-titik keberadaan dan kondisi masjid di suatu wilayah (Umar. Wawancara. 23 Februari 2013).

c. *Khushushi kepada Aghniya'*

Khushushi kepada *aghniya'* adalah kunjungan Jamaah Tabligh ke rumah-rumah orang yang dipandang memiliki status ekonomi kategori kaya di suatu wilayah. Kunjungan ini tidak dimaksudkan untuk melirik harta kekayaan mereka, melainkan tetap memandang mereka sebagai umat Islam seperti lainnya yang memiliki hak untuk disampaikan dakwah kepadanya. Namun, alasan mengapa kunjungan kepada *aghniya'* menjadi sesuatu yang khusus adalah karena cara beradakh kepada mereka memerlukan cara yang khusus pula. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam *khushushi* kepada *aghniya'* ini antara lain:

- 1) Jamaah harus berpakaian yang rapi, bersih, dan sopan.
- 2) Tidak boleh terkesan atau merasa takjub dengan suasana dan keadaan di dalam rumahnya.
- 3) Hindari berbicara mengenai hakikat seperti mengatakan, "harta ini bukan dari bapak, tapi dari Allah swt.". Sebab, pembicaraan seperti ini mengundang perdebatan dan bisa diartikan tidak menghargai potensi dirinya. Meskipun pada hakikatnya setiap kebaikan harus dilakukan hanya untuk mengharap ridha Allah swt., namun kepada mereka yang baru masuk ke dalam usaha dakwah tidak boleh langsung menafikan kepentingan dunianya sama sekali. Jadi, biarkan keikhlasan dalam jiwanya muncul sedikit demi sedikit. Sampai nanti pada saatnya ia akan melakukan usaha dakwah dengan pengorbanan yang benar-benar tulus untuk Allah dan agama-Nya.
- 4) Menceritakan kisah tentang orang-orang kaya yang sukses di dunia dan di akhirat, yakni para sahabat yang membelanjakan hartanya di jalan Allah swt.
- 5) Jika ia tidak tertarik dengan pembicaraan yang kita sampaikan (tidak *tawajjub*), maka hentikan pembicaraan dan mendo'akannya (Sembiring, 2010: 50).

d. *Khushushi kepada Kaum Dhu'afa'*

Kaum *dhu'afa'* (orang-orang lemah atau miskin) adalah sasaran *jaulah* yang juga tergolong kepada khusus. Adapun poin-poin penting bagi seseorang yang hendak melakukan *khushushi* kepada kaum *dhu'afa'* adalah:

- 1) Sampaikan pentingnya iman dan amal saleh, kisah para nabi dan rasul, serta para sahabat yang miskin tapi dimuliakan Allah swt. seperti Nabi Isa a.s., Bilal r.a., Abu Hurairah r.a., dan sahabat yang lainnya.
- 2) Semakin banyak orang miskin yang ikut mengamalkan usaha dakwah, maka Allah swt. akan semakin banyak melimpahkan rahmat kepada umat.

Jika 50 orang miskin melaksanakan usaha ini, maka Allah swt. akan memilih seorang ulama dan seorang aghniya untuk ikut berkhidmat dalam usaha ini.

- 3) Dianjurkan untuk meminta doanya agar usaha dakwah ini mendapat pertolongan dari Allah swt, dan orang-orang yang ada di dalamnya dikekalkan dalam hidayah (Ibidem).

e. Khushushi kepada Karkun

Karkun yang dimaksud di sini adalah seseorang yang sudah pernah bergabung menjalankan usaha dakwah (*khuriy*) bersama Jamaah Tabligh, namun kemudian ia sudah lama tidak aktif lagi terlibat di dalamnya. Untuk karkun semacam ini, maka *khushushi* kepada mereka harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Hargai pengorbanannya walau sekecil apapun, sebab dia mau meluangkan waktunya untuk perjuangan agama, serta jaga kesatuan hati.
- 2) Jamaah datang bukan mengusuli, bila tidak datang untuk mendoakan dirinya agar bisa kembali menghidupkan amalan *maqami*, minimal bisa membantu sebagai *dalil*.
- 3) Berikan informasi atau laporan, jangan tanya “kenapa?, bagaimana?, dan apa sebabnya?”.
- 4) Bersikap hormat (*ikram*) dengan tidak membicarakan dirinya (Ibidem)

D. Penutup

Berdasarkan metode *jaulah khushushi* yang diterapkan Jamaah Tabligh di atas, maka dapat direfleksikan beberapa hal. *Pertama*, Jamaah Tabligh memiliki konsep dakwah yang komprehensif terkait metode dakwah silaturahmi. Hal ini dapat dilihat dari klasifikasi sasaran khushushi yang ditetapkan oleh Jamaah Tabligh yang disertai dengan memberikan garis-garis tentang pesan yang harus disampaikan pada masing-masing karakter *mad'u* yang dikunjungi. Melalui dakwah demikian, berarti Jamaah Tabligh dapat memahami kondisi objektif *mad'u* dan menempatkannya pada posisi tertentu untuk mendukung gerakan dakwah.

Kedua, kunjungan dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh demikian terorganisir. Hal ini dilihat dari prinsip *nisab* -menyisihkan waktu 2,5 jam perhari, 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun, dan 4 bulan sekali seumur hidup- bagi karkun untuk melakukan khushushi dalam berdakwah. Melalui silaturahmi Jamaah Tabligh dapat mendengar langsung kondisi dan masalah yang dihadapi *mad'u*. Kuat dugaan bahwa semua orang dalam hidup ini mempunyai masalah. Mungkin masalah pribadi dan bersifat rahasia, atau masalah keluarga, dan masalah sosial. Apapun bentuk masalahnya, yang pasti menuntut sebuah penyelesaian (*problem solving*). Pengungkapan dan pemecahan masalah terutama yang sifatnya sangat pribadi tidak mungkin disampaikan oleh *mad'u* pada kegiatan pengajian apalagi pada acara Tabligh akbar. Satu-satunya momentum yang lebih tepat dan aman untuk mendalami persoalan *mad'u* adalah melalui dakwah *khushushi* ini. Dengan demikian, dai dapat mencoba memahami lebih

jauh inti persoalan, dan kemudian dapat memberikan solusi atau alternatif pemecahan yang lebih tepat bagi *mad'u*.

Ketiga, dalam silturahmi dakwah Jamaah Tabligh tercermin nilai *ikram* (memuliakan) sesama muslim. *Ikeramul Muslimin* sesungguhnya adalah konsep sekaligus prinsip yang dipegang teguh oleh Jamaah Tabligh. Hal ini dapat dilihat dari prinsip enam prinsip (*ushūl al-sittah*) yang diajarkan oleh tokoh utamanya, yakni Maulanā Ilyas. Dalam prinsip ini, sesama muslim diajarkan untuk saling menghargai dan memuliakan tanpa membedakan aliran, organisasi, dan mazhab. Konsep semacam ini tentu menjadi sebuah keniscayaan bagi umat Islam, di mana umat Islam di seluruh dunia diharapkan dapat bersatu untuk memecahkan masalah yang menjadi persoalan bersama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abduh, Abu Muhammad Ahmad. *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*. Jilid I. Bandung: Khoiru Ummat, 2008.
- Al-Ahzami, Zainul Abidin. *Dala'il Umuri al-Sittab*. New Delhi: Idarah Ishaat E-Diniyat, 1972.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Jumnatul 'Ali-Art (J-ART), 2005.
- Hasan, Gulam Mustafa. *Menyingkap Kesalahfahaman Terhadap Jamaah Tabligh*. Terj. Ahmad Najib Mahfuz. Yogyakarta: Ash-Shaff, 1997.
- Jabir, Husein Ibn Muhsin Ibn Ali. *Membentuk Jama'at al-Muslimin*. Terj. Abu Fahmi. Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- An-Nadwi, Sayyid Abu al-Hasan 'Ali. *Riwayat Hidup dan Usaba Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*. Terj. Masrokhah Ahmad. Jakarta: Ash-Shaff, 1997.
- Nurdan. *Respon Ulama Dayah Terhadap Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Lhokseumawe*. Tesis, Progam Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2010.
- Sembiring, Masdalifah. *Strategi Komunikasi Jamaah Tablig di Langsa*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2010.
- Shahab, An-Nadhr M. Ishaq. *Khuruj fi Sabilillah: Sarana Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyyah*. Bandung: Pustakan Billah, t.th.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Syafi'i. *Metode Dakwah JT*. Jakarta: Koordinat Kopertais, 2008.